

Gaya Bookish

Jatuh

Cinta...

Hendra Surya



Copyright © 2009, Hendra Surya.
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang menyalin, mengutip, dan memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini, dalam bentuk elektronik maupun
cetakan tanpa ijin tertulis dari penulis.

Didistribusikan dalam bentuk buku elektronik oleh Buku10000.com.

Peringatan:

Buku ini dijual dengan harga yang murah, yaitu seharga Rp 10.000 saja dengan harapan agar bisa terjangkau oleh semua orang.

Apabila anda mendapatkan buku ini secara tidak sah, yaitu tidak dengan cara membeli, hendaknya anda menghargai jerih payah penulis dengan mendownload kembali buku ini melalui website <http://buku10000.com>.

Kejutan nih, Pedekate cewek ala Bookish...

“Wouuu...!” Tanpa sadar decak kagum meluncur dari bibir itu cowok.

Yeah, tumben itu cowok! Matanya blingsatan juga lihat cewek. Dadanya pun berdebar-debar kencang mandang itu cewek. Dari balik kaca mobil, ia menatap ke arah cewek yang baru melintas di hadapannya. Dia pun jadi penasaran banget, ingin kenal itu cewek. Phuih, angannya...! Padahal itu cowok, tahunya hanya buku melulu lho... Aneh-nggak, kalau itu cowok belum pernah lakuin *pedekate* ama cewek?! Lucunya, dia sudah jadi anak kuliah, semester empat lagi. Bookish...bookish!!! Ketika itu jam perkuliahan sedang berlangsung dan suasananya sangat hening sekali. Kebetulan dia sedang menanti seseorang di tempat parkir kampus itu. Hanya sayup-sayup terdengar ke luar suara Dosen menerangkan materi perkuliahan. Cuaca pun pagi itu sangat cerah mengiringi langkah itu cewek. Langkahnya begitu ringan...

Angan itu cowok terus menggoda dan matanya gak lekang memperhatikan itu cewek yang meleburkan diri ama teman-temannya di depan ruang perkuliahan anak sastra. Dilihatnya itu cewek dengan gembiranya bercengkrama ama teman-temannya. Pendek kata, *gerak-gerik* tubuh itu cewek buat jatuh bangun hatinya...

“Hai Ridho!!! Siapa pula yang kamu perhatiin dari tadi tuh?” Tiba-tiba temannya menegur, ngejuti dari balik mobil, sambil buka pintu mobil sebelah kiri.

Ridho pun tersentak dan angannya langsung buyar. Ada kesal di wajahnya. “Ah, kamu ganggu aja Toro!” gerutu Ridho, sambil menoleh. “Payah kamu! Gak bisa buat orang senang dikit aja.”

“Alaaa, janganlah kamu marah. Gak biasanya kamu seperti ini,” kilah Toro ringan. Toro pun melongok ke arah kumpulan cewek yang telah mengusik hati Ridho, “Emangnya siapa sih yang telah menggoda hatimu itu?”

Ridho pun gak ingin menutupi gejolak hatinya, takkala Toro ingin tahu. Dia langsung tersenyum. Dia yakin Toro pun pasti akan mengagumi itu cewek yang telah menggetarkan hatinya.

“Toro, kamu kenal cewek yang baju kuning itu?” Ridho balik tanya, sambil menunjuk ke arah cewek berbaju kuning yang berada di koridor ruang perkuliahan anak sastra.

“Oh itu, cewek yang telah menarik perhatianmu tadi! Wow...cakep juga tuh cewek, Dho! Tapi sayang aku nggak kenal tuh...”

Yeah! Dugaan Ridho nggak meleset, ternyata Toro terpesona juga, gitu lihat itu cewek. Lalu Toro noleh memperhatikan Ridho. Dia jadi tersenyum lihat wajah Ridho. Dia tahu betul, Ridho belum pernah nembak cewek, keberaniannya dikit payah. Selama ini Ridho suka memendam perasaan kagumnya ama cewek. Di otaknya hanya ada kamus belajar-belajar melulu! Wajarlah kalau Ridho sampai hari gini belum punya pacar... Walau boleh dibilang pergaulannya nggak ada masalah tuh. Kesempatan ini nggak boleh dibiarkan, batin Toro. Makanya timbul sikap jailnya Toro, dengan setengah meledek dia berkata, “Tapi kamu punya nyali nggak tuk dekati tuh cewek?”

“Sontoloyo kamu, Toro! Jangan remehin aku!!!” sergah Ridho.

Tahu nggak? Wajah Ridho memerah. Dia jadi tersenyum kecut. Gemas hatinya dengar ledekan sahabat karibnya itu.

“Buktiinlah...kalau kamu berani!!!” timpal Toro, sambil menyeringai.

“Okey! Kalau aku berhasil dapatin tuh cewek, apa taruhannya?” tantang Ridho. Hatinya semakin panas, diledek oleh Toro.

“Oh, kamu mau unjuk nyali rupanya!” sambut Toro setengah tertawa. “Boleh juga tuh...! Kalau kamu berhasil gaet tuh cewek, akan kutraktir kamu sebulan. Terserah kamu pilih, mau makan bakso, hamburger atau yang lainnya. Tapiiii... kamu harus buktiin kemampuanmu ini dalam waktu dua minggu,”

Wow...! Ridho jadi garuk-garuk kepala. Tapi gitu lihat Toro cengar-cengir langsung Ridho berkata mantap.

“Aku terima tantanganmu!!!”

Lalu Ridho pun mengusungkan tangannya menyambut tantangan Toro.

“Okey, deal!!!”

Toro pun menyambut tangan Ridho dan tersenyum. Dalam hati dia mentertawai Ridho. Lalu Toro menepuk bahu Ridho mengalihkan perhatiannya.

“Nah, sekarang buruan. Entar kita nggak ketemu Ibu Mega lagi di rumahnya.”

Kebetulan memang mereka berdua bermaksud untuk temui Ibu Mega, Dosen Pembimbingnya. Mereka ingin mengajukan rencana studi untuk di semester genap ini.

Dengan terpaksa Ridho menstarter mobilnya dan segera beranjak dari pelataran parkir kampus itu. Ridho merasa berat mengalihkan perhatiannya, sukmanya benar-benar sudah terbetot ama itu cewek. Apalagi Ridho, yang namanya pacaran belum pernah dia lakukan. Lihat cewek yang telah memikat hati, tentu terasa berat untuk meninggalkannya. Kalau dia boleh pilih, ingin rasanya untuk menghampiri cewek yang telah menggoda hatinya itu, ketimbang nemui Dosen Pembimbingnya yang dikenal galak. Hati Ridho pun semakin gundah. Apalagi tiba-tiba di tengah jalan, Toro berkomentar.

“Paling-paling, kamu patah hati Dho?”

“Mengapa pula kamu berkata seperti itu Toro?” Dipandanginya wajah Toro dengan penasaran.

“Aku gak bermaksud ngecilin hatimu, Dho. Aku hanya sekedar ingatin kamu. Kayaknya cewek tadi, bukan sembarang cewek deh. Dari gayanya kulihat dia cewek yang sudah matang. Aku yakin banyak cowok yang telah berlabuh dihatinya.”

“Alaaa, jangan berprasangkalah kamu, Toro! Sebelum janur kuning menghias di depan rumahnya, berarti kan masih ada peluang, Toro,” kilah Ridho, membesarkan hati. Dia pun tersenyum kecut. Apa pun yang dikatakan Toro, maka

Ridho sudah nggak peduli. Dia telah bertetapan hati untuk mengenal itu cewek. Dia pun menduga, paling-paling Toro sengaja untuk melemahkan hatinya saja, agar kalah taruhan.

“Aku kasihan ama kamu, Ridho. Otakmu boleh kuakui, tapi masalah cewek, kamu itu seperti bau kencur. Entar kamu salah pilih lagi,” ujar Toro memanas-manasi Ridho.

“Sudahlah Toro, gak perlu *jeles* gitu ah,” tukas Ridho. Ridho nggak ingin dipojokkan Toro terus. Walau dia gak dapat memungkiri ucapan Toro itu.

“Ya sudah, terserah kamu lah! Kamu yang menjalani ini!” sahut Toro menutup pembicaraan.

Tahu nggak??? Dasar Ridho si *kutu buku*, untuk memacu keberaniannya dekati itu cewek, gayanya seperti mau ujian nasional saja. Dia pun sibuk mengacak-acak toko buku cari buku petunjuk *cara pedekate* cewek... Kebetulan yang jadi sasaran Ridho adalah toko *Buku Gramedia* di Jalan Gajah Mada Medan. Akhirnya Ridho tersenyum sendiri, ketika di tangannya terenggam buku *Bagaimana mencari kawan dan mempengaruhi orang lain*, karangan **Dale Carnegie** dan buku *Bagaimana memikat hati seorang gadis*, karangan **Don Pedros**. Setelah Ridho dapat buku yang dicarinya, maka dia pun keluar toko buku dengan sumringah. Lalu Ridho pun sibuk mempersiapkan diri berdasarkan petunjuk-petunjuk kedua buku tersebut. Dia ingin buktikan ama Toro, bahwa dia mampu dapatkan itu cewek yang telah mencuri hatinya. Ridho nggak ingin gagal. Dia nggak peduli apa yang dikatakan Toro.

Wow! Ridho begitu senang karena dari kedua buku itu, dia dapat yang dia cari, cara pedekate gitu lho...! Katanya, pertama *dia tuh harus kudu berani buka diri. Caranya dia harus berani menyapa dengan jitu si doi, agar dia mau merespon dengan senang hati*. Kedua katanya nih, *dia harus temukan titik peka tuh doi dengan memberi perhatian khusus ama hal-hal yang menarik perhatian atau masalah seputar diri tuh doi*. Nah yang ketiga nih, *dia harus jadi pendengar yang sensitif dan tanggap, agar doi mau membuka diri*. Keempat, *dia harus mampu*

memberi efek senang tuh doi dengan empati atau sanjungan karena setiap orang butuh diperlakukan seperti ini. Kelima, dia harus menempatkan doi sebagai orang yang terpenting. Keenam, dia harus jadi lawan bicara yang mengasyikkan. Ketujuh, dia harus menyiapkan diri sebagai tempat bersandar dan siap membantu kapanpun tuh doi mau.

Kebetulan juga sehari kemudian, Ridho tanpa sengaja lihat itu cewek seorang diri baca buku di perpustakaan kampus. Saat itu, Ridho dan Toro sehabis makan bakso. Seperti biasanya untuk mengisi waktu luangnya, sambil nunggu waktu perkuliahan selalu dimanfaatkan Ridho untuk baca buku atau koran di perpustakaan kampus.

Begitu mata Ridho lihat itu cewek, maka dia gak ingin menyia-nyiakan kesempatan ini. Lagi mumpung, batinnya. Dia pun ingin mempraktikkan petunjuk *pedekate* yang dibacanya dari buku, ampuh-nggak?! Lantas, Ridho pun segera meminta Toro untuk baca koran sendirian saja di lantai dua perpustakaan itu, agar Toro gak merusak rencananya dekati itu cewek.

“Toro, kamu aja yang baca koran ya! Aku mau cari buku dulu,” kilah Ridho. Ridho pun sengaja mengaling-alingi pandangan Toro, agar dia nggak tahu keberadaan itu cewek.

Toro menoleh memandang Ridho dan menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia pun tersenyum lihat wajah Ridho. Dasar bookish, pasti Ridho mau baca buku literatur nih, pikirnya. Siang gini, pusing ah baca buku kelas berat, batin Toro. Dia terkecoh juga.

“Terserah kamu, Dho. Aku hanya tertarik baca koran aja,” sahut Toro, lalu tinggalkan Ridho sendiri. Toro pun menapaki tangga menuju lantai dua Perpustakaan.

Hati Ridho bersorak kegirangan lihat Toro gak menyadari maksudnya yang sesungguhnya. Lalu Ridho segera melepas jam tangannya dan dimasukkan ke dalam kantong celana. Dengan gayanya dia sedikit rapikan pakaiannya. Setelah itu, Ridho pun bergegas menyambar buku sastra di rak buku dan dengan

PeDenya menghampiri di mana itu cewek duduk. Kebetulan kursi di depan itu cewek lagi kosong, makanya Ridho pun dengan gayanya mendudukkan pantatnya di kursi itu.

Si cewek hanya melirik selintas memandangi Ridho, lalu dia gak acuh lihat kehadiran Ridho di hadapannya. Walau hati kecilnya mengakui Ridho okey juga...

Ridho pun dengan tenang duduk di hadapan itu cewek. Dia pun pura-pura baca buku sastra yang baru diambilnya tadi dengan gayanya. Lalu Ridho secara diam-diam selalu curi pandang. Hatinya begitu tergetar lihat kecantikan itu cewek dari dekat. Si cewek bukannya gak tahu *action* si Ridho, melalui ekor matanya dia melirik gelagatnya si Ridho. Tapi didiamkan saja. Toh, dia merasa gak rugi dipandangi cowok ganteng ini, pikirnya. Dari cara Ridho mencuri pandang saja, dia langsung tahu kalau Ridho masih mentah, belum berpengalaman.

Si cewek sebenarnya tahu siapa Ridho di kampus. Ridho banyak dikagumi orang. Buah pikirannya, selalu jadi pembicaraan mahasiswa di kampusnya. Ridho selalu gencar terlibat diskusi antarmahasiswa. Dia banyak beri masukan yang sangat berguna bagi mahasiswa untuk me-manage pola belajar praktis dan efektif di perguruan tinggi. Tapi sayang kelebihan dalam cara belajar, ternyata gak buat Ridho mahir lakukan pedekate ama cewek. Ridho terlalu amatiran...

Melihat tingkah si Ridho, lama-lama si cewek berkeinginan untuk godai si Ridho juga. Dia pikir, Ridho beda banget ama cowok-cowok yang dekat ama dirinya. Wouuu, gak ada salahnya kenalan ama Ridho ini. Ridho ini bisa jadi bolanya, batinnya. Lalu itu cewek menggeliatkan tubuhnya, sambil kedua tangannya memijit tengkuknya. Dia pun lihat jam tangannya, seolah-olah dia sudah merasa jemu baca buku. Sudah barang tentu *action* si cewek buat Ridho blingsatan. Gesture tubuh itu cewek benar-benar membuat Ridho terpesona. Gerakan tubuh itu cewek begitu indah di mata Ridho. Ridho berpikir, pasti si cewek mau sudahan baca bukunya. Kalau dia gak langsung bertindak, maka peluang untuk mengenal itu cewek akan terbuang percuma, batinnya.

"Maaf Nona! Jam berapa ya sekarang?" tanya Ridho, sambil sedikit nyengir malu-malu.

SILAKAN DOWNLOAD KELANJUTAN DARI BUKU INI MELALUI

<http://buku10000.com>

